



# ARSITEKTURA

JURNAL ILMIAH ARSITEKTUR DAN LINGKUNGAN BINAAN

ISSN 1693-3680

E-ISSN 2580-2976

available online <https://jurnal.uns.ac.id/Arsitektura>



9 772580 297002

Volume 17 No 2 Oktober 2019, halaman:283-292

## Strategi Desain Sentra Lokakarya dan Taman Evokatif guna Meningkatkan Tingkat Perekonomian di Kabupaten Wonosobo

### *Design Strategy of Workshop Centre and Evocative Park to Increase Economic Level in Wonosobo*

Muhamad Hanif Dwi Putra<sup>1\*</sup>, Rachmadi Nugroho<sup>2</sup>, Ofita Purwani<sup>3</sup>

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret<sup>1\*</sup>

Email : [muhamadhanif.dwiputra@gmail.com](mailto:muhamadhanif.dwiputra@gmail.com)\*

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret<sup>2</sup>

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret<sup>3</sup>

DOI: <https://doi.org/10.20961/arst.v17i2.34266>

Received: August 30, 2019 Revised: October 5, 2019 Accepted: October 5, 2019 Available online: October 31, 2019

#### **Abstract**

*The workshop center and the evocative park is training, developing, and marketing space for the regional economic industry's product innovation to raise the level of regional economy. Wonosobo is a region in Indonesia with low economic level and high poverty rates. Even though Wonosobo has a lot of potential regional economic industries but local people tend to choose to look for economic opportunities in urban areas. In order to be able to attract local people to develop regional economic industries and evoke consumers to come and buy, the workshop center and evocative park must have an optimal level of transparency to provide a comfortable working environment and apply consumer behavior criteria to evoke the feeling of consumers. The optimal level of transparency can be shown in the selection of building materials and spatial organization. While criteria for consumer behavior can be shown in the spatial circulation. The method is to make a focus group discussion to make a mapping of potentials and problems in the Selomerto subdistrict in order to get potential regional economic industries to be developed and apply transparency and consumer behavior criteria to make a comfortable working environment and evoke consumers.*

**Keywords:** workshop center, evocative park, transparency, consumer behavior, evoke

#### **1. PENDAHULUAN**

Negara-negara berkembang di Asia memiliki potensi urbanisasi yang sangat tinggi, di mana diperkirakan 93% populasi penduduk akan tinggal di area perkotaan (UN Habitat, 2016). Indonesia merupakan negara berkembang dengan tingkat urbanisasi tertinggi di Asia menempati persentase 4,1% diatas China dan India. Menurut Badan Pusat Statistik, jumlah

populasi penduduk yang berpindah ke area perkotaan meningkat setiap tahunnya (Badan Pusat Statistik, 2013). Urbanisasi ini terjadi karena adanya ketimpangan ekonomi atau yang bisa disebut dengan "Urbanization Economies" yang mendorong masyarakat untuk pergi ke area perkotaan. Urbanization Economies diartikan sebagai faktor-faktor yang mendorong suatu kegiatan usaha atau industri ekonomi untuk berlokasi di perkotaan

guna menaikkan tingkat perekonomian (Tjiptoherijanto, 1999). Tingkat urbanisasi yang tidak dapat dikendalikan ini akan menimbulkan dampak bagi area perkotaan maupun area pedesaan yaitu akan meningkatnya angka kemiskinan di area perkotaan dan akan berkurangnya sumber daya manusia di area pedesaan (Harahap, 2013). Di Indonesia sendiri, fenomena *urbanization economies* sangat terasa di pulau Jawa yang bertepatan dengan lokasi ibukota Indonesia. Wilayah pulau Jawa yang memiliki dorongan urbanisasi tinggi adalah di kabupaten Wonosobo ditandai dengan pertumbuhan ekonomi yang rendah dengan persentase 4.16-5.70% dan angka kemiskinan yang tinggi dengan persentase 21.42%. Hal itu akhirnya mendorong masyarakat untuk melakukan urbanisasi guna memenuhi kebutuhan ekonominya. Tindakan ini kemudian akan menyebabkan kabupaten Wonosobo menjadi tidak berkembang karena masyarakat dengan usia produktif angkatan kerja akan semakin berkurang, laju ekonomi akan menurun, dan menyebabkan penurunan kualitas kesejahteraan masyarakat. Maka dari itu, dibutuhkan suatu kebijakan untuk mengembangkan sektor industri di kabupaten Wonosobo karena sektor industri merupakan sektor yang memiliki peranan penting dalam pembangunan wilayah. Sektor industri diyakini sebagai sektor yang dapat memimpin sektor-sektor lain dalam sebuah perekonomian menuju kemajuan (Pangastuti, Nurhadi, & Andini, 2015).

Melihat fenomena tersebut, Pemerintah Kabupaten Wonosobo akhirnya membuat beberapa kebijakan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat daerah yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) 2016-2021, antara lain (Portal Resmi Pemerintahan Kabupaten Wonosobo, 2014) :

- a. meningkatkan daya saing daerah, mengoptimalkan sumber-sumber pendapatan daerah, dan mengoptimalkan badan usaha milik desa,
- b. mengembangkan industri hulu-hilir dan menciptakan iklim usaha yang kondusif,
- c. meningkatkan sarana dan prasarana penunjang kegiatan ekonomi,

- d. peningkatan produksi dan produktivitas dengan pelatihan kerja berbasis advokasi,
- e. dan penyebaran pusat-pusat pertumbuhan pada layanan sosial-ekonomi masyarakat menjadi SELOMOWO (Selomerto, Mojotengah, Wonosobo) di mana kecamatan Selomerto menjadi pusat perdagangan dan jasa skala pelayanan daerah.

Berdasarkan FGD (*Focus Group Discussion*) yang dilakukan di Desa Bumitirto, Kecamatan Selomerto pada tanggal 30 Januari 2019, sebagai wilayah dengan fokus kebijakan pusat perdagangan dan jasa skala pelayanan daerah, Kecamatan Selomerto memiliki beberapa potensi yang mampu dimanfaatkan guna mendukung inovasi industri ekonomi daerah yaitu dari bidang ekonomi, sosial, dan budaya. Dalam bidang ekonomi, potensi yang mampu dimanfaatkan adalah dari hasil komoditi pertanian berupa cabai dan kedelai, hasil komoditi perkebunan berupa pisang, salak, durian, dan kelapa, serta hasil komoditi perikanan berupa ikan nila. Dalam bidang sosial, gerakan PKK masih sangat produktif dengan adanya program pembuatan kerajinan dari limbah anorganik. Dan dalam bidang budaya, potensi kerajinan tarian lokal berupa topeng dan tari lengger.

Maka dari itu, untuk merespon kebijakan ekonomi dalam RPJMD dan potensi yang ada maka dibutuhkan sentra lokakarya dan taman evokatif. Sentra lokakarya dipilih untuk mampu menjadi wadah pengembangan industri ekonomi daerah secara terpusat sedangkan taman evokatif terpilih agar mampu menjadi ruang publik yang tidak hanya menjadi ruang inklusif bagi masyarakat sekitar tetapi juga mampu menarik perhatian masyarakat untuk datang dan membeli hasil produk lokakarya. Secara garis besar, kegiatan dalam sentra lokakarya terdiri dari kegiatan pembelajaran, kegiatan demonstrasi, dan kegiatan kerja praktik atau *hands-on-practice* yang mampu disinergikan satu sama lain sehingga akan membentuk lingkungan yang mendukung produktivitas pekerja dalam menghasilkan suatu inovasi produk ekonomi dan menambah sumber daya manusia pada kegiatan lokakarya ini. Produk yang telah dihasilkan dalam sentra lokakarya kemudian dapat siap untuk dipasarkan kepada khalayak

umum dengan wadah taman evokatif. Taman evokatif merupakan suatu area ruang publik yang terbuka serta inklusif untuk mewadahi kegiatan rekreasi, transaksi, serta kegiatan yang berguna bagi masyarakat sekitar serta mampu memberikan dorongan stimulus pada pengunjung untuk datang, berkegiatan, dan membeli hasil produk lokakarya.

Sentra lokakarya dan taman evokatif dalam keberjalanannya akan menjadi sebuah wadah bagi seluruh kegiatan publik yang inklusif bagi masyarakat sekitar yang berarti dibutuhkan standar dari *Design Principle for Parks and Public Space* oleh *Planning Institute of Australia for Healthy Space and Places* guna menjadi acuan dasar terkait dengan kriteria ruang terbuka publik yang inklusif. Dalam keberjalannya pun, sentra lokakarya dan taman evokatif akan terus mendorong produktivitas produk jual beserta dengan inovasinya yang berarti dibutuhkan sebuah teori *Transparency* dari Erica M. Bartel yang menjadi acuan kriteria spasial terkait dengan ruang dan bahan material yang akan bermuara pada tindakan produktivitas dan kreativitas pengguna. Selain itu, sentra lokakarya dan taman evokatif merupakan fasilitas pendukung perekonomian masyarakat yang lekat kaitannya dengan konsumen yang berarti membutuhkan teori *Consumer Behaviour* dari Herbert dan Sheth tahun 1969 dan Loudon dan Della Bitta tahun 1993 guna menjadi acuan dasar spasial terkait dengan mengevokasi pengunjung agar tertarik dan membeli hasil produk lokakarya dan mendorong untuk berpartisipasi dalam kelompok lokakarya.

Berdasarkan standar dari *Healthy Space and Places* untuk membentuk ruang publik yang inklusif maka terdapat beberapa kriteria yang harus dipertimbangkan, antara lain (Healthy Space and Places, 2009) :

a. syarat umum, yaitu dengan tetap menjaga nilai lingkungan, budaya, serta peninggalan warisan daerah, mampu menyediakan fasilitas yang berguna bagi masyarakat sekitar, nyaman dan ramah bagi semua kalangan, diolah dan dikelola secara aktif, dan aman dengan menyediakan pencahayaan yang cukup sehingga mampu diakses secara visual oleh para pengunjung,

- b. syarat aksesibilitas, yaitu dengan memiliki akses yang merata bagi pengunjung, mampu diakses oleh segala moda transportasi yang ada, mampu diakses oleh pejalan kaki dan memiliki parkir sepeda, serta berhubungan dengan ruang-ruang disekitar tapak,
- c. syarat kegunaan, yaitu dengan memiliki ukuran yang sesuai dengan fungsi tujuan yang terdapat di dalamnya, memfasilitasi banyak kegiatan dan pengguna, terdapat fasilitas *playground*, dan dilengkapi dengan fasilitas yang mampu digunakan oleh semua kalangan dan umur.

Berdasarkan teori *Transparency* untuk membentuk ruang spasial yang mampu mendorong produktivitas dan kreativitas pengguna maka terdapat beberapa kriteria yang harus dipertimbangkan antara lain (Bartels, 2013) :

- a. aspek integrasi, yaitu dengan menyelaraskan antara psikologi manusia dengan lingkungannya dengan memenuhi elemen-elemen *global environments* guna membentuk harmoni antara psikologi manusia dengan lingkungan, *insigators* guna memberikan stimulus psikologis manusia, *goal object and noxients* guna membentuk kepuasan dan ketidakpuasan pada lingkungan, *supports and constrains* guna memfasilitasi dan membatasi perilaku manusia, dan *directors* guna memberikan informasi lingkungan yang jelas,
- b. aspek stimulus, yaitu memanfaatkan sensori manusia untuk membentuk stimulus pada psikologi manusia dengan menerapkan elemen *Weber Fechner Law* yaitu dengan memberikan tingkatan stimulus yang lebih besar guna mendorong perilaku pengguna yang diimplementasikan pada bahan material, warna, *layout* ruang, serta penataan barang,
- c. aspek model ruang, yaitu dengan menerapkan *Henry Ford's Model* yaitu dengan memberikan penataan ruang yang melebar membentuk koridor yang melebar pula sebagai ruang pembelajaran sosial,
- d. aspek komponen ruang, yaitu dengan memenuhi elemen ruang fungsional, *common area, pathway*, ruang individual, ruang kelompok, dan ruang sosial.

Berdasarkan teori *Consumer Behaviour* untuk mampu mengevokasi pengunjung agar tertarik dan membeli hasil produk lokakarya dan mendorong untuk berpartisipasi dalam kelompok lokakarya maka terdapat beberapa kriteria yang harus dipenuhi, antara lain (Bray, 2008) :

- a. aspek kognitif, yaitu dengan memberikan stimulus untuk menghasilkan sebuah proses kompleks yang bermuara pada perilaku konsumsi dengan memenuhi elemen *significant stimuli, symbolic stimuli, exogenous variables, perceptual construct, dan learning construct,*
- b. aspek *humanistic,* yaitu dengan memberikan dorongan emosional konsumen yang bermuara pada upaya untuk bertindak dengan melibatkan konsumen untuk menerima informasi lebih dengan cara mencoba langsung sebuah produk dari proses pembuatan sampai dengan produk jadi,
- c. aspek *layout* ruang, yaitu berupa jenis *racetrack* dengan peletakkan produk yang ditata sesuai dengan kebutuhan produk tersebut, memiliki ketinggian produk yang cenderung bervariasi, dan hanya terdapat satu jalur utama memutar dengan persimpangan-persimpangan atau *loop,*
- d. aspek pengaturan produk, yaitu dengan pemenuhan kebutuhan promosi langsung sebuah produk dengan memenuhi elemen jumlah *facing,* luasan ruang, posisi secara horizontal, dan posisi secara vertikal.

## 2. METODE

Metode yang digunakan dalam proses perencanaan dan perancangan sentra lokakarya dan taman evokatif di Kecamatan Wonosobo adalah sebagai berikut.

### 2.1 Identifikasi Permasalahan dan Persoalan

- a. Observasi langsung ke Kecamatan Selomerto dengan melihat kondisi ekonomi, sosial, dan budaya dengan menetap selama 45 hari mengamati perilaku masyarakat, industri ekonomi lokal, mengunjungi kepala dusun, kepala desa, hingga kepala camat.

- b. Melakukan FGD (*Focus Group Discussion*) di Balai Dusun Samabumi, Desa Bumitirto, Kecamatan Selomerto pada tanggal 30 Januari 2019 membahas terkait dengan pemetaan potensi dan permasalahan di Kecamatan Selomerto yang dihadiri oleh perwakilan masyarakat, kepala dusun, kepala desa, dan ketua BPD Kabupaten Wonosobo.

### 2.2 Eksplorasi Data

- a. Mencari data terkait dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kabupaten Wonosobo tahun 2016-2021 melalui portal resmi Pemerintah Kabupaten Wonosobo.
- b. Mencari data terkait dengan regulasi wilayah Kabupaten Wonosobo terkait dengan Koefisien Dasar Bangunan (KDB), Koefisien Lantai Bangunan (KLB), Garis Sempadan Bangunan (GSB), dan Ruang Terbuka Hijau (RTH) melalui portal resmi Pemerintah Kabupaten Wonosobo yang tertuang dalam Peraturan Daerah Kabupaten Wonosobo Nomor 9 Tahun 2011 dan Peraturan Daerah Kabupaten Wonosobo Nomor 17 Tahun 2007.
- c. Eksplorasi objek rancang bangun dari sentra lokakarya dan taman evokatif guna mendapatkan data dan informasi terkait dengan syarat dan kebutuhan dalam sentra lokakarya dan taman evokatif.
- d. Eksplorasi teori melalui literatur yaitu teori *Transparency* oleh Erica M. Bartels (2013), teori *Consumer Behaviour* oleh Jeff Bray (2008), dan standar *Healthy Spaces and Places* guna menjadi acuan kriteria dalam perencanaan dan perancangan sentra loikakarya dan taman evokatif.
- e. Eksplorasi preseden objek rancang bangun yaitu berupa *Heifer International*, Balai Ekonomi Desa Borobudur, *Historic Ronaoke City Market*, dan *Jemma El-FNA*.

### 2.3 Analisis Perencanaan dan Perancangan

Analisis data pada perencanaan dan perancangan sentra lokakarya dan taman evokatif di Kabupaten Wonosobo ini dilakukan dengan menggunakan pertimbangan teori *Transparency, Consumer Behavior,* dan *Healthy Space and Places* guna menguraikan kriteria-kriteria desain yang dibutuhkan :

- a. Standar *Healthy Spaces and Places* memiliki korelasi pertimbangan terhadap kriteria tapak, aksesibilitas dan sirkulasi, massa dan tampilan, serta utilitas.
- b. Teori *Transparency* dari aspek integrasi memiliki pertimbangan terhadap kriteria peruangan, aksesibilitas dan sirkulasi, serta massa dan tampilan, dari aspek stimulus memiliki pertimbangan terhadap kriteria peruangan, massa dan tampilan, dan utilitas, dari aspek model ruang memiliki pertimbangan terhadap kriteria peruangan, dan dari aspek komponen ruang memiliki pertimbangan terhadap kriteria peruangan serta massa dan tampilan.
- c. Teori *Consumer Behaviour* dari aspek kognitif memiliki pertimbangan terhadap kriteria peruangan, tapak, aksesibilitas, dan sirkulasi, dari aspek *humanistic* memiliki pertimbangan terhadap kriteria peruangan, dari aspek *layout* ruang memiliki pertimbangan terhadap kriteria peruangan, aksesibilitas, dan sirkulasi, dari aspek penataan produk memiliki pertimbangan terhadap kriteria peruangan, massa, dan tampilan, dari aspek demonstrasi memiliki pertimbangan terhadap kriteria peruangan, dan dari aspek pengaturan produk dalam ruang memiliki pertimbangan terhadap kriteria peruangan.

#### 2.4 Sintesis Perencanaan dan Perancangan

Sintesis data pada perencanaan dan perancangan Sentra Lokakarya dan Taman Evokatif di Kabupaten Wonosobo dilakukan guna mensintesis atau menggabungkan kriteria-kriteria yang telah dihasilkan dari analisis data. Hasil dari sintesis atau penggabungan kriteria-kriteria yang telah ada maka dapat dihasilkan konsep-konsep desain Sentra Lokakarya dan Taman Evokatif di Kabupaten Wonosobo.

Konsep-konsep desain pada Sentra Lokakarya dan Taman Evokatif di Kabupaten Wonosobo antara lain konsep peruangan yang terdiri dari konsep kebutuhan ruang, kualitas ruang, besaran ruang, hubungan ruang, dan organisasi ruang, konsep tapak yang terdiri dari konsep zonasi dan pencapaian, konsep massa bangunan, konsep tampilan, konsep struktur bangunan, dan konsep utilitas. Konsep yang telah dihasilkan pada tahap sintesis data ini akan menjadi *guidelines* dalam proses desain

Sentra Lokakarya dan Taman Evokatif di Wonosobo.

#### 2.5 Transformasi Desain

Transformasi desain merupakan tahap terakhir, di mana pada tahap ini dilakukan proses transformasi desain atau perubahan bentuk desain dari konsep yang masih berbentuk verbal menjadi desain yang sudah divisualisasikan menjadi gambar-gambar teknik yang di dalamnya terdapat gambar denah, potongan, tampak, sistem utilitas, dan detail arsitektural maupun struktural serta animasi dan model 3D yang bisa berupa maket. Dalam proses transformasi desain ini juga dilakukan pengembangan desain-desain sehingga menghasilkan sebuah gambar desain akhir. Transformasi desain ini meliputi konsep tapak dan peruangan yang menghasilkan *siteplan* dan denah, konsep struktur dan bahan material yang menghasilkan gambar potongan, detail arsitektural, dan detail struktural, konsep massa dan tampilan yang menghasilkan gambar tampak, konsep utilitas yang menghasilkan gambar sistem utilitas.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Identifikasi Pelaku Kegiatan

##### 3.3.1 Dasar Pertimbangan Pelaku Kegiatan

Pelaku kegiatan didasari oleh preseden yang memiliki kecenderungan kesamaan dengan objek rancang bangun yaitu Balai Ekonomi Desa Borobudur dan Jemma EI-FNA.

##### 3.3.2 Konsep Pelaku Kegiatan

Identifikasi pelaku kegiatan dari preseden yang terpilih terbagi menjadi pengelola, pengguna lokakarya, pengguna taman evokatif, dan pengunjung. Dari identifikasi pelaku kegiatan yang telah didapatkan akhirnya mampu diuraikan menjadi identifikasi pengguna yang lebih spesifik yaitu pengelola terdiri dari direktur utama, kepala divisi teknologi produk, kepala divisi finansial, kepala divisi pemasaran, dan kepala divisi operasional. Pengguna lokakarya terdiri dari unit industri ekonomi daerah, staff pekerja, pengisi materi, dan kunjungan lokakarya. Pengguna taman evokatif yang terdiri dari unit industri ekonomi daerah, unit sponsorship, dan kunjungan taman evokatif. Pengunjung yang terdiri dari anak-anak, remaja, orang tua, dan lansia.

### 3.2 Lokasi dan Tapak

#### 3.2.1 Dasar Pertimbangan Pemilihan Lokasi

Pemilihan lokasi didasari pada kebijakan yang ada pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Tahun 2016-2021 di Kabupaten Wonosobo. Selain itu, pemilihan lokasi juga didasari oleh perilaku konsumen atau pengunjung yang tertarik pada lokasi yang memiliki suasana yang berbeda dengan lingkungan kerja maupun lingkungan tempat tinggalnya dan merupakan tempat asli produk jual itu berasal (Urry, 2002).

#### 3.2.2 Dasar Pertimbangan Pemilihan Tapak

Pemilihan tapak didasari pada aspek *instigators* pada teori *transparency* sehingga kondisi tapak yang dipilih harus memiliki akses visual dari, ke, dan menuju tapak sehingga mendapatkan cakupan visibilitas tertinggi agar mampu diakses secara visual oleh pengunjung dari berbagai arah. Kemudian pengolahan tapak didasari pada analisis sirkulasi yang dipertimbangkan berdasarkan aspek *learning construct* pada teori *consumer behaviour* dan aspek *supports and constrains* pada teori *transparency*. Lalu analisis klimatologis yang dipertimbangkan berdasarkan aspek gerakan semu matahari dan angin. Analisis topografi yang dipertimbangkan berdasarkan aspek elevasi tanah terendah dan tertinggi. Analisis *view* yang dipertimbangkan berdasarkan aspek *global environments* pada teori *transparency*, aspek *instigators* pada teori *transparency*, dan aspek *perceptual construct* pada teori *consumer behavior*. Kemudian analisis pencapaian yang dipertimbangkan berdasarkan arah jalur jalan provinsi yang berhimpitan dengan tapak.

#### 3.2.3 Konsep Lokasi

Letak lokasi berada di Dusun Siroro, Desa Bumitirto, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo.

#### 3.2.4 Konsep Tapak

Tapak dipilih berupa lahan kosong sebesar 29.000 m<sup>2</sup> dengan batasan tapak persawahan di

sekeliling tapak dan jalan provinsi pada bagian baratnya.



**Gambar 1.** Konsep Pengolahan Tapak

Pengolahan dalam tapak diolah menjadi beberapa zonasi yaitu zona pembuka dan penutup yang terletak pada bagian Barat Laut ditandai dengan angka 1, zona penerimaan yang terletak setelah zona pembuka dan penutup pada bagian Barat Laut yang ditandai dengan angka 2, zona pengelolaan yang terletak pada bagian Barat yang ditandai dengan angka 3, zona pemeliharaan yang terletak pada bagian Barat Daya di area kontur terendah yang ditandai dengan angka 4, zona formal yang terletak pada bagian Tenggara yang ditandai dengan angka 5, zona informal yang terletak pada bagian Timur yang ditandai dengan angka 6, area rekreasi yang terletak pada bagian Timur Laut yang ditandai dengan angka 7, area ekonomi yang terletak pada bagian tengah sebagai organisator zonasi dalam tapak yang ditandai dengan angka 8, dan zona servis yang tersebar di seluruh area dalam tapak ditandai dengan angka 9.

### 3.3 Perumahan

#### 3.3.1 Dasar Pertimbangan Kebutuhan Ruang

Kebutuhan ruang didasari pada teori *transparency* dalam aspek integrasi di mana sebuah ruang harus bisa memfasilitasi semua kegiatan untuk memberikan kepuasan pengguna serta aspek komponen ruang yang mendorong dibutuhkanannya ruang individu, ruang kelompok, dan ruang sosial.

Selain itu, kebutuhan ruang juga didasari pada teori *consumer behavior* dalam aspek pengaturan produk yang membutuhkan ruang terbuka serta standar *healthy spaces and*

places yang mendorong dibutuhkannya ruang-ruang yang inklusif.

### 3.3.2 Dasar Pertimbangan Besaran Ruang

Besaran ruang didasari pada jumlah pelaku kegiatan dan besaran sirkulasi yang dipertimbangkan berdasarkan teori *consumer behavior*, kapasitas dalam ruang, dan standar besaran ruang dari *Architect's Data – Neufert 3<sup>rd</sup> Edition*, *Time Saver Interior – 2<sup>nd</sup> Edition*, dan Dirjen Perhubungan Darat.

### 3.3.3 Dasar Pertimbangan Hubungan Ruang

Hubungan ruang didasari pada teori *transparency* guna memberikan lingkungan yang mampu memfasilitasi dan membatasi kegiatan pengunjung dan mampu memberikan informasi sejelas-jelasnya kepada pengunjung. Selain itu, hubungan ruang juga didasari pada teori *transparency* dalam aspek model ruang guna memberikan pembelajaran sosial dan penyebaran informasi serta lingkungan kerja yang baik. Hubungan ruang juga didasari pada teori *consumer behavior* dalam aspek kognitif yaitu *significative stimuli* dan *time pressure* guna memberikan akses visual yang optimal sesuai dengan kualitas ruangnya dan memberikan pengalaman repetitif untuk menghasilkan dorongan evokatif pada pengunjung.

### 3.3.4 Dasar Pertimbangan Organisasi Ruang

Organisasi ruang didasari pada teori *transparency* dalam aspek stimulus guna memberikan stimulus pada pengunjung melalui panca indera yang dimiliki. Selain itu, organisasi ruang juga didasari oleh teori *transparency* dalam aspek model ruang di mana *common area* merupakan fungsi ruang yang harus dijadikan sebagai organisator ruang. Organisasi ruang juga didasari pada teori *consumer behavior* dalam aspek kognitif yaitu *learning construct* di mana organisasi ruang harus mampu membentuk kondisi di mana pengunjung dapat mengeksplorasi secara penuh terhadap lingkungan sekitarnya yang kemudian menghasilkan *predisposition* yaitu keputusan untuk membeli sebuah produk. Aspek *learning construct* juga mendorong organisasi ruang untuk memiliki sirkulasi yang

menghasilkan ruang-ruang impulsif bagi pengunjung.

### 3.3.5 Konsep Peruangan

Kebutuhan ruang kemudian dikelompokkan menjadi 9 kelompok ruang yaitu pembuka dan penutup, penerimaan, pengelolaan, formal, informal, ekonomi, rekreasi, servis, dan pemeliharaan. Kelompok ruang pembuka dan penutup yang terdiri dari *main entrance*, *side entrance*, kantung parkir, *lobby*, *drop-off*, dan *transit-point public transportation*. Kelompok penerimaan yang terdiri dari ruang tamu, ruang rapat umum, *lobby*, dan aula. Kelompok pengelolaan yang terdiri dari ruang rapat umum, ruang rapat khusus, ruang kerja individual, ruang kerja kelompok, ruang uji produk, ruang brankas, serta ruang *interview* dan administrasi. Kelompok formal yang terdiri dari aula pemberian materi dan aula demonstrasi. Kelompok informal yang terdiri dari ruang lokakarya kering dan ruang lokakarya basah. Kelompok ekonomi yang terdiri dari ruang penjualan hasil produk lokakarya. Kelompok rekreasi yang terdiri dari taman, lapangan olahraga serbaguna, aula serbaguna, *amphitheatre*, *pavillion*, komunal, dan ruang sosial. Kelompok servis yang terdiri dari toilet umum, toilet *difable*, *café*, dan *food stall*. Kelompok pemeliharaan yang terdiri dari ruang STP, ruang GWT, ruang genset, ruang panel listrik, TPS sementara, *janitor*, dan gudang operasional.

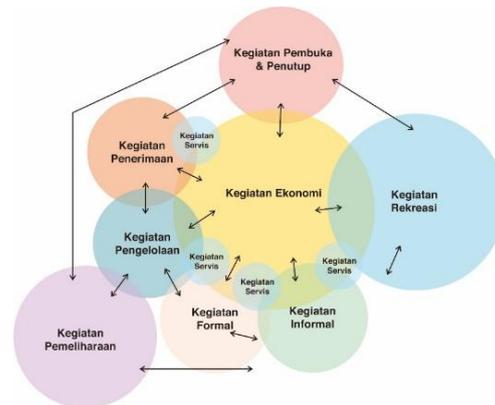
Besaran ruang dalam sentra lokakarya dan taman evokatif dapat terlihat pada kolom di bawah ini.

**Tabel 1.** Besaran Ruang

Kelompok Ruang	Besaran Ruang
Pembuka dan Penutup	2161 m <sup>2</sup>
Penerimaan	125 m <sup>2</sup>
Pengelolaan	735 m <sup>2</sup>
Formal	591 m <sup>2</sup>
Informal	5000 m <sup>2</sup>
Ekonomi	9850 m <sup>2</sup>
Rekreasi	1729 m <sup>2</sup>
Servis	130 m <sup>2</sup>
Pemeliharaan	1658 m <sup>2</sup>
<b>Subtotal</b>	21979 m <sup>2</sup>
RTH	30%
<b>TOTAL</b>	28573 m <sup>2</sup>

Hubungan ruang dalam sentra lokakarya dan taman evokatif ini terbagi menjadi beberapa klasifikasi, antara lain hubungan antara ruang yang bersifat publik yaitu ruang kegiatan ekonomi dan kegiatan rekreasi dengan ruang yang bersifat operasional yaitu ruang kegiatan penerimaan, kegiatan pengelolaan, kegiatan formal, kegiatan informal memiliki hubungan ruang langsung secara fisik maupun visual. Hubungan secara fisik diterapkan dengan membentuk *path* antara ruang publik dan ruang operasional yang mampu diakses langsung oleh pengunjung sedangkan hubungan visual diterapkan dengan tidak membuat barrier pengelihatan melebihi ketinggian 140 cm. Di samping itu, hubungan antara ruang operasional dengan ruang kegiatan pemeliharaan dihubungkan secara fisik tetapi tidak langsung secara visual dengan cara memberi *path* tetapi diberikan barrier pengelihatan sehingga kegiatan operasional akan tetap berjalan dengan baik tetapi tidak mengganggu kenyamanan visual dari ruang-ruang operasional.

Konsep organisasi ruang dalam sentra lokakarya dan taman evokatif adalah ruang yang bersifat publik menjadi organisator ruang yaitu taman evokatif di mana menjadi pusat kegiatan publik untuk mengorganisasikan ruang-ruang di sekitarnya. Kemudian ruang pemeliharaan diletakkan dekat dengan ruang-ruang operasional tetapi tidak mudah diakses secara visual dari taman evokatif. Kemudian, ruang-ruang kelompok kegiatan penerimaan, kegiatan pembuka, dan kegiatan penutup diletakkan pada posisi terluar tapak dan bersinggungan langsung dengan lingkungan sekitar tapak. Di samping itu, ruang-ruang kelompok kegiatan servis diletakkan menyebar pada seluruh tapak.



**Gambar 3.** Konsep Organisasi Ruang

### 3.4 Massa Bangunan dan Tampilan

#### 3.4.1 Dasar Pertimbangan Massa Bangunan

Massa bangunan pada sentra lokakarya dan taman evokatif didasari pada teori *transparency* dalam aspek komponen ruang di mana jumlah komponen massa bangunan disesuaikan dengan jumlah kelompok ruang yang direncanakan. Selain itu, aspek model ruang juga mempengaruhi bentuk massa bangunan di mana bentuk massa bangunan harus memiliki ruang sosial pada bagian tengahnya yang akhirnya menyebabkan bentuk massa bangunan yang melebar.

#### 3.4.2 Dasar Pertimbangan Tampilan

Tampilan dibagi menjadi 2, yaitu tampilan massa bangunan dan tampilan lansekap. Tampilan massa bangunan didasari oleh teori *transparency* dalam aspek stimulus dengan menggunakan indra penglihatan manusia untuk dapat mengeksplorasi seluruh area dengan membentuk barrier tidak tembus cahaya dengan ketinggian maksimal 140 cm. Selain itu, aspek integrasi juga mempengaruhi tampilan bangunan dengan mengoptimalkan akses visual serta klimatologis berupa cahaya dan sinar matahari untuk dapat dimanfaatkan secara optimal dengan konsekuensi penentuan bahan material yang tembus cahaya berupa kaca, akrilik, dan *polycarbonate*.

Tampilan lansekap didasari pada standar *healthy spaces and places* di mana ruang publik harus memenuhi kebutuhan vegetasi sebagai tanaman penutup tanah, tanaman perdu/semak, tanaman peneduh, dan tanaman jalan.

### 3.4.3 Konsep Massa Bangunan

Massa bangunan dibentuk dengan model massa yang melebar dengan sirkulasi utama pada bagian tengahnya guna menjadi ruang sosial dan menjadi optimalisasi sirkulasi udara serta cahaya dan sinar matahari. Massa bangunan utama yaitu massa bangunan lokakarya kering dan basah kemudian disusun berjajar linear dengan aksis melebar. Peletakan massa bangunan pada bangunan lokakarya ini kemudian membentuk ruang interaksi sosial bagi para pekerja yang digunakan juga sebagai sirkulasi.

### 3.4.4 Konsep Tampilan

Tampilan bangunan dalam sentra lokakarya dan taman evokatif menggunakan bahan material kayu, baja, beton, dan bahan material tembus cahaya seperti *double-laminated glass*, kaca es, akrilik, dan *polycarbonate* untuk mendukung *transparency* serta keterbukaan.

Pada zona penerimaan, area *main lobby – drop-off* memiliki bukaan yang optimal dengan bahan material dominan kayu sebagai struktur, material akrilik dan bata plester sebagai pembatas dinding. Pada zona pengelolaan, bangunan pengelola memiliki bukaan optimal untuk pencahayaan dengan dominan material kayu sebagai struktur dan material akrilik sebagai pembatas dinding serta *skylight* yang menggunakan bahan material *polycarbonate*



Gambar 4. Tampilan Area Pembelajaran

Pada zona informal, area pembelajaran dibentuk seperti podium yang menggunakan material kayu sebagai struktur penopang dan material akrilik sebagai pembatas dinding. Sedangkan, area demonstrasi memiliki bukaan maksimal untuk visual maupun thermal dengan pembatas dinding berupa roster beton yang memiliki ketinggian maksimal 140 cm.



Gambar 5. Tampilan Area Pemasaran

Pada zona ekonomi, area pemasaran memiliki bukaan maksimal untuk visual dan thermal dengan atas menggunakan akrilik dan *polycarbonate*. Pada zona formal, area lokakarya kering menggunakan bahan material batu alam, kayu, dan akrilik sebagai pembatas dinding serta baja dan beton sebagai bahan material struktur. Pada zona rekreasi, area *amphitheatre* memiliki bukaan yang optimal dengan bahan material baja lapis kayu sebagai struktur dan bahan material akrilik sebagai pembatas dinding.

Tampilan lansekap pada sentra lokakarya dan taman evokatif diuraikan menjadi beberapa jenis vegetasi, yaitu rumput gajah mini, agave, duranta, jenuang, kalias, ketapang kencana, palem *mac's Arthur*, kiara payung, dan khaya.



Gambar 6. Tampilan Lansekap Taman Evokatif

Tampilan lansekap dalam taman evokatif menggunakan vegetasi penutup tanah berupa rumput gajah mini, tanaman perdu/semak berupa agave dan duranta, serta tanaman peneduh berupa kiaya payung. Pengolahan tampilan lansekap lainnya menggunakan tanaman penutup tanah berupa rumput gajah mini, tanaman perdu/semak menggunakan tanaman jenuang, dan tanaman peneduh berupa palem *mac's arthurs* dan khaya.

#### 4. KESIMPULAN

Suatu area mampu memiliki tingkat perekonomian yang mumpuni apabila masyarakat di area tersebut dapat memanfaatkan segala bidang potensi yang ada menjadi suatu inovasi ekonomi yang memiliki nilai jual dan orisinalitas. Untuk mendukung hal tersebut maka dibutuhkan wadah pelatihan, pengembangan, dan pemasaran produk unit industri ekonomi daerah dengan sentra lokakarya dan taman evokatif yang mampu menarik sumber daya manusia dan menarik pengunjung. Hasil riset yang berbasis teori *transparency*, *consumer behaviour*, dan standar *healthy spaces and places* ini akhirnya membentuk konsep desain sentra lokakarya dan taman evokatif untuk memiliki tapak yang terletak pada kontur relatif datar. Hubungan ruang pun juga harus dibuat optimum dengan barrier fisik dan visual maksimum 140 cm. Organisasi ruang dibuat terpusat di mana taman evokatif menjadi organisatornya. Massa bangunan juga dibuat melebar untuk membentuk ruang sosial. Tampilan bangunan juga harus dioptimalkan menggunakan bahan material kayu dan material tembus cahaya. Tampilan lansekap pun dilengkapi dengan vegetasi penutup lantai, perdu/semak, peneduh, dan vegetasi jalan.

#### REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. (2013). Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2015. In B. P. Statistik, *Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035* (p. 26). Jakarta: Kementerian PPN / Bappenas.
- Bartels, E. M. (2013). *Transparency : The Unspoken Design Element -- How Levels of Visibility Affect Adult Learning and Sharing*. Lincoln: University of Nebraska - Lincoln.
- Bray, J. P. (2008, July 1). *Bournemouth University*. Retrieved from Bournemouth University: [http://eprints.bournemouth.ac.uk/10107/1/Consumer\\_Behaviour\\_Theory\\_-\\_Approaches\\_&\\_Models.pdf](http://eprints.bournemouth.ac.uk/10107/1/Consumer_Behaviour_Theory_-_Approaches_&_Models.pdf)
- Harahap, F. R. (2013). Dampak Urbanisasi bagi Perkembangan Kota di Indonesia. *Journal Society*, 1(1), 35. Retrieved September 6, 2019, from <https://media.neliti.com/media/publicati>

- ons/130628-ID-dampak-urbanisasi-bagi-perkembangan-kota.pdf
- Healthy Space and Places. (2009, June 1). *Healthy Space and Places*. Retrieved from Healthy Space and Places: <https://www.healthyplaces.org.au/userfiles/file/Parks%20and%20Open%20Space%20June09.pdf>
- Pangastuti, Y. M., Nurhadi, K., & Andini, I. (2015, Oktober). Dampak Keberadaan Sentra Industri Tenun ATBM terhadap Sarana Ekonomi di Kecamatan Cawas. *Arsitektura*, 13(2), 1. Retrieved Agustus 24, 2019, from <https://jurnal.uns.ac.id/Arsitektura/article/view/15666/12608>
- Portal Resmi Pemerintahan Kabupaten Wonosobo. (2014, April 10). *Kabupaten Wonosobo*. Retrieved from Web Site Kabupaten Wonosobo: <https://wonosobokab.go.id/website/index.php/2014-02-01-04-40-52/selayang-pandang/sejarah-singkat-kabupaten-wonosobo>
- Tjiptoherijanto, P. (1999). Urbanisasi dan Pengembangan Kota di Indonesia . *Populasi*, 62.
- UN Habitat. (2016). *Urbanization and Development Emerging Future*. -: UN Habitat World Cities Report 2016.
- Urry, J. (2002). The Tourist Gaze - Second Edition. In J. Urry, *The Tourist Gaze - Second Edition* (pp. 1-2). London: SAGE Publication.